

Dental Therapist Journal

Vol. 3, No.1, Mei 2021, pp. 6-12

P-ISSN 2715-3770, E-ISSN 2746-4539

Journal DOI: <https://doi.org/10.31965/DTJ>

Journal homepage: <http://jurnal.poltekeskupang.ac.id/index.php/DTJ>

Pengetahuan Ibu dan Anak tentang Konsumsi Makanan Kariogenik dengan Status Kesehatan Mulut

Mery Novaria Pay^{a,1*}, Agustinus Wali^a

^a Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Kupang, Indonesia.

¹ merypay75@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah artikel: Diterima 5 Januari 2021 Disetujui 7 Maret 2021 Dipublikasikan 31 Mei 2021</p> <hr/> <p>Kata kunci: Pengetahuan Ibu Pengetahuan Anak Status Kesehatan Mulut</p>	<p>Anak prasekolah merupakan kelompok anak rentan terhadap penyakit gigi dan mulut karena umumnya masih mempunyai perilaku atau kebiasaan diri yang kurang menunjang terhadap kesehatan gigi. Pencegahan penyakit efektif apabila orang tua melakukan edukasi dalam upaya peningkatan kesehatan gigi anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dan anak pra sekolah tentang konsumsi makanan kariogenik terhadap status kesehatan mulut di Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang. Metode penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan <i>cross-sectional</i>. Subjek penelitian berjumlah 66 yang terdiri dari anak prasekolah usia 4-6 tahun sebanyak 33 orang dan ibu dari anak prasekolah sebanyak 33 orang. Variabel pengetahuan ibu dan anak diukur dengan kuesioner dengan mengisi pilihan benar dan salah. Variabel status kebersihan mulut diukur menggunakan panduan wawancara. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa variabel pengetahuan ibu ($p=0.000$) berpengaruh secara signifikan dengan status kebersihan mulut. Variabel pengetahuan anak ($p=0,447$) secara signifikan tidak berhubungan dengan status kebersihan mulut. Kesimpulannya adalah pengetahuan ibu tentang konsumsi makanan kariogenik berhubungan dengan status kesehatan mulut. Pengetahuan anak tentang konsumsi makanan kariogenik tidak berhubungan dengan status kesehatan mulut.</p>
<p>Keyword: Mother's Knowledge Children's knowledge Oral Health Status</p>	<p>ABSTRACT The Knowledge of Mother and Child about Consumption of Cariogenic Food with Oral Health Status. Preschool children are a group of children who are vulnerable to dental and oral diseases because they generally still have behaviors or personal habits that are less supportive of dental health. Disease prevention is effective if parents provide education in an effort to improve children's dental health. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledge of mothers and preschool children about the consumption of cariogenic foods on oral health status in Taebenu District, Kupang Regency. This research method is an observational study with a cross-sectional design. The research subjects were 66 consisting of 33 preschoolers aged 4-6 years and 33 mothers of preschool children. Mother and child's knowledge variable was measured by a questionnaire by filling in true and false choices. Oral hygiene status variables were measured using an interview guide. The results of the correlation analysis showed that the mother's knowledge variable ($p=0.000$) had a significant effect on oral hygiene status. The variable of children's knowledge</p>

($p=0.447$) was not significantly related to oral hygiene status. The conclusion is mother's knowledge about cariogenic food consumption is related to oral health status. Children's knowledge about cariogenic food consumption is not related to oral health status.

Copyright© 2021 Dental Therapist Journal.

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan secara keseluruhan. Kesehatan gigi dan mulut sebaiknya di mulai sejak usia dini bahkan sejak masih dalam kandungan. Pemerintah menetapkan tiga kelompok rentan penyakit gigi dan mulut yaitu kelompok ibu hamil, anak sekolah serta usia prasekolah (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2012). Anak prasekolah merupakan kelompok anak rentan terhadap penyakit gigi dan mulut karena umumnya masih mempunyai perilaku atau kebiasaan diri yang kurang menunjang terhadap kesehatan gigi. Pada anak prasekolah sering di jumpai kelainan karies yang menyeluruh (rampan karies), persistensi dan peradangan gusi. Sumber penyakit jaringan penyangga gigi dan penyakit karies gigi adalah diabaikannya kebersihan gigi dan mulut sehingga terjadinya akumulasi plak (Sariningsih, 2014).

Karies gigi merupakan penyakit kronis yang dapat menyerang sepanjang hidup seseorang. Pada anak prasekolah dapat terjadi karies desidui yang disebut dengan karies dini. Faktor penyebab karies dini antara lain adalah perilaku kebersihan gigi dan mulut, tingginya konsumsi makanan kariogenik, aliran saliva rendah, paparan *fluoride* yang rendah, kesalahan pemberian makanan pada bayi serta kemiskinan (Selwitz, et al., 2007).

Kelebihan konsumsi gula cenderung dapat mengakibatkan terjadinya karies gigi, diabetes, obesitas dan jantung koroner. AHA (*American Heart Association*) menemukan konsumsi gula yang tinggi terjadi pada anak, yaitu anak usia 1-3 tahun mengonsumsi gula 12 sendok teh per hari dan anak usia 4-8 tahun mengonsumsi gula 21 sendok teh per hari (Devi, 2012). Data RISKESDAS tahun 2013 menunjukkan bahwa sebanyak 53,1% penduduk Indonesia mengonsumsi makanan manis dan untuk provinsi NTT sebanyak 65,2% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013).

Schroth, et al., 2010, melaporkan bahwa prevalensi karies gigi dini pada anak usia prasekolah di Manitoba, Kanada sebesar 53% dan yang menderita karies dini parah adalah 42,4%. Hasil penelitian Setiawati (2012), menunjukkan bahwa karies dini pada anak usia 6-24 bulan sebesar 36,8%. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2007, kondisi kesehatan gigi dan mulut di Indonesia pada anak usia 1-4 tahun menunjukkan bahwa terdapat 6,9% dari populasi mengalami permasalahan gigi dan mulut dan hanya 27,4% yang mendapatkan perawatan (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2008). Hasil Survey Kesehatan Rumah Tangga tahun 2009 menunjukkan bahwa hanya 9,3% penduduk usia pra sekolah yang menyikat gigi sangat sesuai anjuran program (menyikat gigi setelah makan pagi dan sebelum tidur malam) dan 12,6% penduduk menyikat gigi sesuai anjuran program (menyikat gigi setelah makan pagi dan sebelum tidur malam). Lebih dari setengah penduduk (61,5%) menyikat gigi kurang sesuai anjuran program (menyikat gigi setelah bangun tidur), bahkan 16,6% tidak menyikat gigi.

Upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya dilaksanakan sejak usia dini dan anak-anak biasanya mempunyai kecenderungan untuk membersihkan gigi (menyikat gigi) hanya bagian-bagian tertentu saja yang di sukai yaitu permukaan labial gigi anterior dan permukaan oklusal gigi molar bawah. Menyikat gigi anak terbentuk melalui proses belajar baik mencontoh maupun bimbingan orang tua atau pengasuhnya (Sriyono, 2011). Pencegahan penyakit akan efektif apabila orang tua melakukan edukasi yang baik pada anak serta menjadi contoh bagi anak sehingga peran orang tua sangat penting dalam upaya peningkatan kesehatan gigi anak. Hal ini karena anak prasekolah masih tergantung pada pemeliharaan dan bantuan orang tua (Kusumaningsih & Rahardjo, 2000).

Menurut hasil penelitian Maharani & Rahardjo, (2012), menyatakan bahwa masih banyak ibu yang memiliki pengetahuan dan perilaku rendah terhadap kesehatan gigi karena ibu tidak

pernah memeriksakan gigi anak, ibu tidak pernah membersihkan gigi anak setelah anak berusia 1 tahun serta ibu tidak mengetahui bahwa karies gigi adalah penyakit menular sehingga sering menggunakan peralatan makan dan minum yang sama dengan anak-anak serta menganggap bahwa gigi susu tidak penting karena akan diganti dengan gigi tetap. Erwana, (2013), menyatakan bahwa tidak semua orang tua memperhatikan kesehatan gigi anak terutama gigi susu. Hal tersebut kebanyakan disebabkan masih adanya paradigma dari orang tua yang mengatakan bahwa, nanti juga akan digantikan oleh gigi permanen.

Dinas Kesehatan Kabupaten Kupang telah melaksanakan program kesehatan gigi dan mulut yaitu penyuluhan dalam Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) dengan cakupan mencapai 70% (Dinas Kesehatan Kabupaten Kupang, 2015). Kegiatan UKGS ini hanya diperuntukkan bagi siswa sekolah dasar sehingga program peningkatan kesehatan balita hanya memantau status kesehatan umum dan tidak mencakup kesehatan gigi dan mulut. Profil kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Kupang tidak mencantumkan data status karies dan prevalensi karies di kecamatan Taebenu. Penelitian pendahuluan di TK Negeri Sene Tuan pada tahun 2018 didapatkan rata-rata def-t (karies gigi pada anak usia 5-6 tahun) sebesar 5 gigi yang berkaries. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dan anak pra sekolah tentang konsumsi makanan kariogenik terhadap status kesehatan mulut di Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan *cross-sectional study*. Subjek penelitian adalah anak prasekolah yang berusia 4 sampai 6 tahun dan orang tua (ibu) di Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang, akan tetapi karena jumlah populasi lebih dari 100 maka diambil 15% dari total populasi, sehingga didapatkan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 66 orang yang terdiri dari anak berjumlah 33 dan orang tua (ibu) berjumlah 33. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik *purposive random sampling* dimana responden ditentukan dengan memperhatikan ciri-ciri atau kriteria yang sudah ditentukan bahwa sampel tersebut dapat memberikan informasi yang memadai sesuai dengan tujuan penelitian (Sastroasmoro, dan Ismael., 2012). Sampel adalah anak prasekolah dan orang tua (ibu) dengan kriteria inklusi: 1. Anak usia 4-6 tahun, 2. Bersedia dijadikan sampel penelitian.

Penelitian ini dilakukan melalui tahap persiapan dan tahap penelitian. Pada tahap persiapan dilakukan penyusunan alat penelitian berupa kuesioner mengenai pengetahuan ibu dan pengetahuan anak menggunakan pernyataan benar dan salah. Pengukuran status kesehatan mulut ibu dan anak menggunakan wawancara. Wawancara kesehatan mulut yaitu memberi skor atau nilai pada saat melakukan sikat gigi sebagai berikut: nilai 0 adalah kondisi kesehatan mulut saat sikat gigi tidak berdarah, nilai 1 adalah kondisi kesehatan mulut saat sikat gigi kadang-kadang berdarah, 2 adalah kondisi kesehatan mulut saat sikat gigi selalu berdarah.

Analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk melihat gambaran karakteristik suatu variabel atau data, analisis korelasi *spearman* untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dan regresi berganda untuk melihat pengaruh variabel bebas secara bersamaan terhadap variabel terikat (Sastroasmoro, dan Ismael., 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Status Kesehatan Mulut Ibu di Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang

No.	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
		n	%
1.	Tidak berdarah (0)	24	72,7
2.	Kadang berdarah (1)	7	21,2
3.	Selalu berdarah (2)	2	6,1
	Jumlah	33	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kesehatan mulut pada saat melakukan sikat gigi tidak berdarah 24 responden (72,7%) dan dinyatakan pada saat sikat gigi selalu berdarah 2 responden (6,1%).

Tabel 2. Distribusi Status Kesehatan Mulut Anak Pra Sekolah di Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang

No.	Kategori	Frekuensi (f)		Persentase (%)	
		n		%	
1.	Tidak berdarah (0)	14		42,4	
2.	Kadang berdarah (1)	12		36,4	
3.	Selalu berdarah (2)	7		21,2	
	Jumlah	33		100,0	

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kesehatan mulut pada saat melakukan sikat gigi tidak berdarah 14 responden (42,4%) dan dinyatakan pada saat sikat gigi selalu berdarah 7 responden (21,2%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Pengetahuan Ibu Tentang Konsumsi Makanan Kariogenik Terhadap Status Kesehatan Mulut

Pengetahuan Ibu	Status Kesehatan Mulut						Total	
	Tidak Berdarah (0)		Kadang Berdarah (1)		Selalu Berdarah (2)			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Baik	22	66,6	3	9,1	0	0	25	75,8
Cukup	2	6,1	4	12,1	2	6,1	8	24,2
Kurang	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	24	72,7	7	21,2	2	6,1	33	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan tentang konsumsi makanan kariogenik dengan kategori baik sebesar 75,8%, dari responden tersebut sebagian besar memiliki kesehatan mulut pada saat melakukan sikat gigi tidak berdarah 22 responden (66,6%). Responden yang dinyatakan memiliki kesehatan mulut pada saat melakukan sikat gigi kadang berdarah 3 responden (9,1%) memiliki pengetahuan baik.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Pengetahuan Anak Tentang Konsumsi Makanan Kariogenik Dengan Status Kesehatan Mulut

Pengetahuan Anak	Status Kesehatan Mulut						Total	
	Tidak Berdarah (0)		Kadang Berdarah (1)		Selalu Berdarah (2)			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Baik	9	27,3	11	33,3	8	24,2	28	84,8
Cukup	0	0	5	15,2	0	0	5	15,2
Kurang	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	9	27,3	16	48,5	8	24,2	33	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan tentang konsumsi makanan kariogenik terhadap status kesehatan mulut dengan kategori baik sebesar 84,8%, dari responden tersebut sebagian besar memiliki kesehatan mulut pada saat melakukan sikat gigi kadang berdarah 11 responden (33,3%). Responden yang dinyatakan memiliki kesehatan mulut pada saat melakukan sikat gigi tidak berdarah hanya 9 responden (27,3%) memiliki pengetahuan baik.

Tabel 5. Hasil Analisis Korelasi Antara Variabel Bebas Dan Variabel Terikat (Status Kesehatan Mulut)

No.	Variabel Bebas	Korelasi Spearman	
		r_{xy}	(p)
1.	Pengetahuan Ibu	0,168	0,000*

2.	Pengetahuan Anak	0,024	0,447
Keterangan:	a) Korelasi <i>spearman</i>		
	*) Signifikan pada $\alpha = 5\%$		

Tabel 5 menunjukkan hasil analisis korelasi *spearman* variabel pengetahuan ibu berhubungan secara signifikan $p < 0,05$ sedangkan variabel pengetahuan anak tidak berhubungan secara signifikan ($p > 0,05$) dengan status kebersihan mulut.

Penelitian ini melibatkan 66 responden yang terdiri dari ibu 33 responden dan anak prasekolah 33 responden yang ada di Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang. Pada analisis korelasi *spearman*, terbukti bahwa variabel pengetahuan ibu tentang konsumsi makanan kariogenik terhadap status kesehatan mulut mempunyai hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) dengan status kesehatan mulut sedangkan variabel pengetahuan anak tentang konsumsi makanan kariogenik terhadap status kesehatan mulut tidak mempunyai hubungan yang signifikan ($p > 0,05$).

1. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Konsumsi Makanan Kariogenik Terhadap Status Kesehatan Mulut

Hasil penelitian menunjukkan sebesar 66,6% responden memiliki kesehatan mulut pada saat melakukan sikat gigi tidak berdarah dengan rerata pengetahuan dalam kategori baik. Data deskriptif menunjukkan bahwa responden sudah memahami dengan baik tentang berbagai hal yang berkaitan dengan makanan kariogenik. Pemahaman tentang makanan kariogenik tersebut diharapkan mampu mendorong responden untuk melakukan tindakan agar kesehatan mulutnya dalam kondisi sehat. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo, (2012), bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang.

Variabel pengetahuan secara statistik berhubungan secara signifikan dengan status kesehatan mulut ibu di Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang ($p = 0,000$). Hal ini kemungkinan karena latar belakang pendidikan ibu rata-rata SMA sehingga dapat menggambarkan bahwa tingkat pendidikan berkontribusi terhadap pengetahuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian penelitian Rahayu, et al., (2014) yang menyatakan bahwa semakin baik pengetahuan ibu maka semakin baik status kesehatan gigi. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Tjahja & Ghani, (2010) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan status kesehatan mulut ibu.

Menurut Budiharto, (2013), pengetahuan merupakan ranah yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut akan mendasari sikap yang berpengaruh perilaku seseorang dalam memelihara kebersihan mulut, sehingga memiliki gigi dan mulut yang sehat.

2. Hubungan Pengetahuan Anak Tentang Konsumsi Makanan Kariogenik Terhadap Status Kesehatan Mulut

Hasil penelitian menunjukkan sebesar 39,3% responden memiliki kesehatan mulut pada saat melakukan sikat gigi kadang berdarah dengan rerata pengetahuan dalam kategori cukup. Data ini menunjukkan bahwa kemungkinan anak tidak tahu penyebab dan bahaya penyakit mulut serta bagaimana cara pemeliharaan kesehatan mulut karena masih usia prasekolah. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka diharapkan pengetahuan dan keterampilan akan semakin meningkat (Ristiyanto, 2015). Hasil penelitian Mubarak., et al., (2007), menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin tinggi tingkat pengetahuannya.

Variabel pengetahuan anak tentang konsumsi makanan kariogenik secara statistik tidak berhubungan signifikan dengan status kesehatan mulut ($p = 0,447$). Hal ini disebabkan karena anak belum memahami dengan baik tentang berbagai hal yang berkaitan dengan makanan kariogenik. Pemahaman tentang makanan kariogenik tersebut diharapkan mampu mendorong anak untuk melakukan tindakan agar kesehatan mulutnya dalam kondisi sehat dan dengan pengetahuan saja tidak cukup untuk terbentuknya perilaku dalam menyikat gigi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo, (2010), bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Kurangnya pengetahuan kesehatan gigi merupakan predisposisi dari perilaku kesehatan yang mengarah

pada timbulnya penyakit. Pengaruh kesehatan dipengaruhi oleh faktor internal yaitu pengetahuan, persepsi, emosi, motivasi atau kemauan sedangkan faktor yang lain adalah sumber daya (fasilitas, uang, waktu dan tenaga).

Notoatmodjo, (2012) menyatakan bahwa pengetahuan anak yang baik dikarenakan informasi mengenai menjaga dan merawat kesehatan gigi dan mulut dapat diperoleh dengan mudah, misalnya dari penyuluhan petugas puskesmas dan didapat dari informasi media seperti televisi. Perubahan perilaku harus disertai dengan perubahan pengetahuan karena pada dasarnya pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pengetahuan ibu tentang konsumsi makanan kariogenik mempunyai hubungan signifikan terhadap terhadap status kesehatan mulut di Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang sedangkan Pengetahuan anak tentang konsumsi makanan kariogenik tidak mempunyai hubungan signifikan terhadap terhadap status kesehatan mulut di Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiharto. (2013). *Ilmu Perilaku Kesehatan dan Pendidikan Kesehatan Gigi*. Jakarta: EGC.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2008). *Riset Kesehatan Dasar 2007*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Devi, N. (2012). *Gizi anak sekolah*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kupang. (2015). *Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Kupang 2015*. Kabupaten Kupang: Dinas Kesehatan Kabupaten Kupang.
- Erwana, A. . (2013). *Seputar Kesehatan Gigi dan Mulut*. Yogyakarta: Rapha Publishing.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2012). *Pedoman Paket Dasar Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut Di Puskesmas, Dirjen Bina Upaya Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia.
- Kusumaningsih, T., & Rahardjo, M. B. (2000). Peningkatan Cara Mengatasi Terjadinya Karies Gigi Sehubungan dengan Pola Makan Anak Tk Di Kecamatan Kenjeran Kotamadya Surabaya. *Journal of Dentistry Indonesia*, 7(1), 87-92..
- Maharani, D. A., & Rahardjo, A. (2012). Mothers' Dental Health Behaviors and Mother-Child's Dental Caries Experiences: Study of a Suburb Area in Indonesia. *Makara Journal of Health Research*, 16(2), 72–76. <https://doi.org/10.7454/msk.v16i2.1632>
- Mubarak, W. I., Chayatin, N., & Rozikin, S. (2007). Promosi kesehatan sebuah pengantar proses belajar mengajar dalam pendidikan. *Yogyakarta: Graha Ilmu*.
- Notoatmodjo. (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi, Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2012). *Promosi Kesehatan dan Peilaku Kesehatan, Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahayu, C., Widiati, S., & Widyanti, N. (2014). Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku terhadap Pemeliharaan Kebersihan Gigi dan Mulut dengan Status Kesehatan Periodontal Pra Lansia di Posbindu Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya. *Majalah Kedokteran Gigi Indonesia*, 21(1), 27. <https://doi.org/10.22146/majkedgiind.8515>
- Ristiyanto, R. (2015). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Formal Dan Pengetahuan Orang Tua Tentang Ispa Pada Balita Di Puskesmas Gatak. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sariningsih, E. (2014). *Gigi Busuk dan Poket Periodontal Sebagai Fokus Infeksi*. Gramedia.
- Sastroasmoro, S., dan Ismael, S. (2012). *Dasar - Dasar Metodologi Penelitian Klinis Edisi ke-4*. Sagung Seto.
- Schroth, R., Dahl, P., Haque, M., & Kliewer, E. (2010). Early childhood caries among Hutterite preschool children in Manitoba, Canada. *Rural and Remote Health*, 10(4), 1535. <https://doi.org/10.22605/rrh1535>

- Selwitz, R.H., Ismail, A.L., Nigel, B. . (2007). *Dental Caries*. The Lancet.
- Setiawati, F. (2012). Peran pola pemberian air susu ibu (ASI) dalam pencegahan Early Childhood Caries (ECC) di DKI Jakarta. *Disertasi*. Jakarta: *Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Indonesia*.
- Sriyono, N. . (2011). *Pengantar Ilmu Kedokteran Gigi Pencegahan*. Yogyakarta: Medika-Fakultas Kedokteran UGM.
- Tjahja, I., & Ghani, L. (2010). Status Kebersihan Gigi dan Mulut Ditinjau dari Faktor Individu Pengunjung Puskesmas DKI Jakarta Tahun 2007. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 38(2), 52–66.